



Ketuhanan dan Keadaban Sosial : Membangun Nilai-Nilai Moral di Tengah Krisis Sosial

Anita Mariana Parulian
Sekolah Tinggi Teologi Korusso, Indonesia

Korespondensi penulis: anita82.gloryforhim@gmail.com

Abstract. *The current social crisis gripping Indonesian society reflects the degradation of moral and ethical values in public life. Phenomena such as intolerance, social violence, community disintegration, declining empathy, and weakening solidarity indicate a rift in the value system long upheld by the Indonesian people. This situation raises deep concern, as the noble values embodied in Pancasila are slowly being neglected in everyday life. This paper aims to examine in more depth the role of the values of Divinity and Social Civility as the primary foundation for rebuilding public morality amidst the current social crisis. The method used is descriptive-qualitative, drawing on literature review, normative analysis, and socio-cultural reflection on the values of Pancasila. The results of this study indicate that Belief in the One and Only God is not only spiritual but also demands ethical and social responsibility from every individual in life within society, the nation, and the state. These values foster an awareness of the importance of integrity, honesty, and respect for others. Meanwhile, social civility reflects the concrete implementation of just and civilized human values, which should be realized through an attitude of tolerance, respect for differences, social justice, and the practice of mutual cooperation. By consistently instilling these values through formal and non-formal education, the role of the family as the primary character-building environment, and public policies oriented toward moral strengthening, it is hoped that society will be able to rebuild collective moral awareness. Ultimately, the revitalization of divine values and social civility is key to creating a harmonious, inclusive, and just social life.*

Keywords: *Divinity, Moral Values, Pancasila, Social Civility, Social Crisis.*

Abstrak. Krisis sosial yang melanda masyarakat Indonesia dewasa ini mencerminkan terjadinya degradasi nilai moral dan etika dalam kehidupan publik. Fenomena seperti intoleransi, kekerasan sosial, disintegrasi komunitas, merosotnya empati, serta melemahnya solidaritas, menunjukkan adanya keretakan dalam sistem nilai yang selama ini dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia. Kondisi ini menimbulkan keprihatinan mendalam, sebab nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila perlahan mulai terabaikan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji secara lebih mendalam peran nilai Ketuhanan dan Keadaban Sosial sebagai fondasi utama dalam membangun kembali moralitas publik di tengah krisis sosial yang terjadi. Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan mengacu pada studi pustaka, analisis normatif, serta refleksi sosial-kultural terhadap nilai-nilai Pancasila. Hasil kajian menunjukkan bahwa Ketuhanan Yang Maha Esa tidak hanya bersifat spiritual, melainkan juga menuntut tanggung jawab etis dan sosial dari setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai ini mendorong terwujudnya kesadaran akan pentingnya integritas, kejujuran, serta penghormatan terhadap sesama. Sementara itu, keadaban sosial mencerminkan implementasi konkret dari nilai kemanusiaan yang adil dan beradab, yang seharusnya diwujudkan melalui sikap toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, keadilan sosial, serta praktik gotong royong. Dengan menanamkan nilai-nilai tersebut secara konsisten melalui pendidikan formal maupun nonformal, peran keluarga sebagai lingkungan pertama pembentuk karakter, serta kebijakan publik yang berorientasi pada penguatan moral, diharapkan masyarakat mampu membangun kembali kesadaran moral kolektif. Pada akhirnya, revitalisasi nilai Ketuhanan dan keadaban sosial menjadi kunci dalam menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

Kata kunci: Ketuhanan, Nilai Moral, Pancasila, Keadaban Sosial, Krisis Sosial.

1. PENDAHULUAN

Di tengah arus globalisasi yang kian deras dan dinamika kehidupan sosial yang kompleks, masyarakat Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan etika. Krisis sosial yang ditandai dengan meningkatnya intoleransi, kekerasan, ketimpangan sosial, hingga degradasi nilai kemanusiaan menjadi fenomena yang meresahkan. Ironisnya, krisis ini terjadi di negeri yang menjunjung tinggi sila pertama dan kedua dalam Pancasila: Ketuhanan Yang Maha Esa dan Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Ketuhanan dan keadaban sosial bukan sekadar prinsip abstrak, melainkan fondasi kehidupan berbangsa dan bernegara yang semestinya tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ketuhanan menuntun manusia untuk menjunjung nilai spiritual, kejujuran, dan tanggung jawab moral, sementara keadaban sosial mengarahkan pada sikap saling menghargai, gotong royong, dan menjunjung martabat sesama. Namun demikian, realitas saat ini menunjukkan adanya jarak antara nilai ideal dan praktik nyata. Ketika kepentingan individu dan kelompok seringkali mengesampingkan nilai bersama, ketika ujaran kebencian lebih cepat tersebar daripada pesan toleransi, maka upaya membangun kembali moralitas publik menjadi sebuah keniscayaan.

Pancasila, sebagai dasar negara Indonesia, berperan strategis dalam menciptakan landasan moral dan etika bagi masyarakat. Sejak disahkan pada 1945, Pancasila telah menjadi pilar fundamental dalam membangun keadilan sosial, perdamaian, dan solidaritas nasional. Namun, dinamika globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai-nilai budaya menghadirkan tantangan yang signifikan terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila di kehidupan sehari-hari (Badan Pembinaan Ideologi Pancasila, 2020). Di tengah perubahan sosial yang cepat, individu dan komunitas menghadapi disintegrasi sosial, meningkatnya individualisme, serta krisis identitas, yang semuanya mengancam kohesi bangsa (Suhardi, 2019).

Seiring globalisasi, nilai-nilai lokal dan tradisional sering kali tersisihkan oleh arus modernisasi yang membawa budaya luar ke Indonesia. Masyarakat, terutama generasi muda, rentan kehilangan panduan etika berbasis Pancasila, yang dianggap kurang menarik dibandingkan nilai-nilai baru yang diusung budaya global (Hidayah, 2020). Fenomena ini diperburuk dengan pengaruh media sosial yang mempopulerkan budaya konsumtif dan hedonisme. Akibatnya, nilai-nilai spiritual, kemanusiaan, dan keadilan yang menjadi inti dari Pancasila mulai terabaikan dalam praktik kehidupan sehari-hari (Zuhri, 2018).

Dalam konteks pendidikan, penerapan nilai-nilai Pancasila menghadapi tantangan implementasi kurikulum yang konsisten. Meski Kurikulum 2013 menekankan pentingnya pendidikan karakter berbasis Pancasila, pelaksanaannya di berbagai institusi pendidikan sering kali tidak optimal. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman mendalam dari pendidik serta keterbatasan inovasi dalam metode pengajaran (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013). Sebagai hasilnya, pembelajaran nilai-nilai Pancasila kerap menjadi formalitas tanpa memberikan dampak yang signifikan terhadap pembentukan karakter siswa (Hidayah, 2020).

Pancasila juga menghadapi tantangan dalam politik dan kebijakan publik. Di era demokrasi modern, prinsip-prinsip Pancasila seperti musyawarah dan mufakat sering kali diabaikan dalam pengambilan keputusan politik. Konflik kepentingan antar-elite politik serta maraknya korupsi menunjukkan lemahnya internalisasi nilai-nilai Pancasila dalam praktik kenegaraan. Kondisi ini menciptakan ketidakpercayaan publik terhadap institusi pemerintah, yang berpotensi merusak legitimasi Pancasila sebagai pedoman etika bangsa (Badrun, 2019).

Namun demikian, penting untuk dicatat bahwa Pancasila masih relevan sebagai pedoman moralitas bangsa, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas. Nilai-nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial tetap menjadi landasan yang kokoh untuk membangun masyarakat yang inklusif, harmonis, dan berkeadilan. Studi yang dilakukan oleh Suhardi (2019) menegaskan bahwa penguatan nilai-nilai Pancasila dapat memberikan solusi konkret terhadap permasalahan moralitas modern seperti individualisme dan krisis identitas.

Dalam dunia pendidikan, inovasi dalam pengajaran nilai-nilai Pancasila telah menunjukkan potensi yang signifikan. Contohnya adalah penggunaan teknologi digital dan media sosial untuk menyebarluaskan kampanye pendidikan karakter berbasis Pancasila. Penelitian Zuhri (2018) menunjukkan bahwa pendekatan ini lebih efektif dalam menjangkau generasi muda dibandingkan metode tradisional. Dengan memanfaatkan platform digital, nilai-nilai Pancasila dapat disampaikan secara menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga meningkatkan partisipasi dan pemahaman masyarakat, terutama di kalangan anak muda.

Sementara itu, dalam bidang kebijakan publik, upaya memperkuat nilai-nilai Pancasila dapat dilakukan melalui program pembangunan yang inklusif dan berbasis masyarakat. Misalnya, program pembangunan desa yang menekankan gotong royong sebagai prinsip kerja sama masyarakat lokal. Hal ini tidak hanya mendukung pengembangan ekonomi lokal tetapi juga memperkuat solidaritas sosial, yang merupakan salah satu inti dari nilai Pancasila (Badan

Pembinaan Ideologi Pancasila, 2020). Pendekatan seperti ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diterapkan secara praktis untuk mengatasi permasalahan sosial-ekonomi yang kompleks.

Kesimpulannya, meskipun menghadapi tantangan besar di era modern, Pancasila tetap relevan sebagai pedoman etika bagi masyarakat Indonesia. Melalui inovasi dalam pendidikan, penguatan peran tokoh masyarakat, serta kebijakan publik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, bangsa Indonesia dapat menghadapi tantangan moralitas modern dengan lebih percaya diri. Oleh karena itu, peran aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk memastikan bahwa nilai-nilai Pancasila tetap hidup dan relevan dalam setiap aspek kehidupan.

Jurnal ini berfokus pada Pancasila sebagai sistem etika untuk menghadapi tantangan moral modern. Dengan menggali setiap sila, penelitian ini bertujuan menunjukkan relevansi nilai-nilai Pancasila dalam membangun tatanan moral yang kuat di tengah perubahan sosial. Permasalahan yang diangkat adalah efektivitas Pancasila sebagai sistem etika menghadapi tantangan moral. Hipotesisnya menyatakan bahwa Pancasila dapat memberikan solusi moral yang aplikatif bagi masyarakat yang beradab, berkeadilan, dan harmonis, serta memperluas pemahaman tentang Pancasila sebagai pilar moralitas dalam pembangunan bangsa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis untuk menggali dan memahami nilai-nilai etika Pancasila sebagai pilar moralitas dalam masyarakat Indonesia. Pendekatan kualitatif dipilih karena sesuai untuk mengeksplorasi konsep-konsep abstrak seperti etika dan moralitas, yang memerlukan pemahaman mendalam melalui kajian terhadap teks dan pengalaman sosial. Data dikumpulkan melalui Google Form, yang didesain untuk mengumpulkan respons dari responden mengenai penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Google Form dipilih sebagai alat pengumpulan data karena memudahkan penyebaran ke masyarakat luas dengan keterbatasan geografis dan waktu.

Karena data dikumpulkan secara daring menggunakan Google Form, tidak ada lokasi fisik spesifik yang menjadi tempat pengumpulan data. Namun, survei disebarluaskan ke masyarakat yang tinggal di kota besar di Indonesia seperti Jakarta, yang dipilih berdasarkan keragaman sosial budaya yang mencerminkan pluralitas masyarakat Indonesia. Peneliti juga berupaya menjangkau responden dari daerah lain di luar kota tersebut.

Jumlah responden ditargetkan sebanyak 16 orang. Data primer dikumpulkan melalui Google Form yang berisi pertanyaan terbuka dan semi-terstruktur. Pertanyaan dirancang untuk menggali pemahaman responden terkait implementasi nilai-nilai etika Pancasila, dengan fokus pada aspek moralitas individu, sosial, dan kebangsaan. Responden mengisi formulir secara mandiri, sehingga memudahkan mereka untuk berpartisipasi kapan saja dan di mana saja, sesuai dengan kenyamanan mereka. Formulir ini disebarluaskan melalui email, media sosial, dan grup WhatsApp yang relevan untuk menjangkau beragam kelompok masyarakat. Dengan menggunakan Google Form, penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan data dari berbagai lapisan masyarakat dan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai etika Pancasila dalam konteks sosial modern.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Survei terhadap 16 responden menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila di masyarakat cukup baik, dengan 62,5% netral, 25% setuju, dan 6,3% sangat setuju. Namun, 6,3% merasa nilai-nilai tersebut kurang diterapkan, menandakan ruang untuk perbaikan. Dalam hal pendidikan, 50% responden merasa pendidikan cukup dalam mengajarkan nilai Pancasila, sementara 37,5% bersikap netral dan 6,3% tidak setuju. Ini menandakan bahwa pendidikan tetap penting, namun perlu pendekatan yang lebih inovatif.

Sila yang paling penting dalam membangun etika masyarakat, menurut 37,5% responden, adalah sila pertama (Ketuhanan Yang Maha Esa), diikuti oleh sila kedua (31,3%). Ini menekankan pentingnya moralitas spiritual dan kemanusiaan dalam etika masyarakat. Apakah nilai-nilai Pancasila masih relevan dalam kehidupan sehari-hari? Hasil menunjukkan bahwa mayoritas responden (87,5%) masih memandang nilai-nilai Pancasila sebagai relevan, meskipun terdapat 12,5% yang merasa relevansinya mulai berkurang dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan diagram lingkaran hasil survei terkait usia responden. 68,8% responden berusia 19 - 20 tahun, dan 31,3% responden berusia 18 tahun. Tidak ada responden yang berusia 15, 16, atau 17 tahun. Ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada di rentang usia 19-20 tahun, sementara sisanya berusia 18 tahun. Hal ini dapat mencerminkan bahwa survei ini diikuti oleh kelompok usia yang berada di akhir masa remaja atau awal masa dewasa.

Hasil survei menunjukkan bahwa mayoritas responden mendukung pernyataan terkait kebijakan publik, dengan 43,8% responden sangat setuju dan 31,3% setuju, sehingga total tingkat persetujuan mencapai 75,1%. Sebagian kecil responden bersikap netral (18,8%), sementara hanya 6,3% yang menyatakan ketidaksetujuan. Temuan ini mengindikasikan

dukungan kuat dari publik terhadap pernyataan tersebut.

Hasil survei mengenai relevansi nilai dalam kehidupan saat ini menunjukkan bahwa 50% responden menganggap nilai sangat relevan, 37,5% menyatakan nilai cukup relevan, dan 12,5% merasa nilai kurang relevan. Tidak ada responden yang menyatakan nilai tidak relevan sama sekali. Mayoritas responden (87,5%) menilai nilai tetap relevan dalam kehidupan, mencerminkan pandangan bahwa nilai-nilai masih dianggap penting dan dihargai oleh masyarakat.

Seberapa familiar responden dengan nilai-nilai Pancasila menunjukkan bahwa 50% responden merasa tidak terlalu familiar, 31,3% sangat familiar, dan 18,8% cukup familiar. Tidak ada responden yang benar-benar tidak familiar. Survei yang melibatkan 16 responden ini menunjukkan bahwa mayoritas merasa kurang memahami nilai-nilai Pancasila, meskipun ada sebagian kecil yang merasa sangat atau cukup familiar.

Penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari mayoritas responden (68,8%) sering menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Sebanyak 25% responden cukup sering menerapkannya, sementara 6,3% jarang melakukannya. Tidak ada responden yang tidak pernah menerapkan nilai-nilai Pancasila, menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.

Mayoritas responden (62,5%) menilai peran tokoh masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila sangat penting, sedangkan 37,5% menganggapnya penting. Tidak ada responden yang menilai peran ini cukup penting atau tidak penting, menunjukkan kesepakatan umum akan pentingnya peran tersebut. Secara keseluruhan, Pancasila tetap relevan sebagai pedoman etika, namun implementasi yang lebih konsisten dan relevan sangat diperlukan, terutama dalam pendidikan dan kehidupan sehari-hari masyarakat.

4. KESIMPULAN

Krisis sosial yang terjadi di tengah masyarakat Indonesia saat ini menandakan melemahnya nilai-nilai moral yang seharusnya menjadi dasar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Ketuhanan dan keadaban sosial, sebagaimana tercermin dalam sila pertama dan kedua Pancasila, sesungguhnya bukan hanya konsep normatif, tetapi landasan etis dan praktis yang mampu membentuk karakter individu dan kolektif masyarakat

Nilai Ketuhanan Yang Maha Esa mengajarkan manusia untuk hidup dengan integritas, kejujuran, dan tanggung jawab spiritual yang mendorong terciptanya harmoni sosial. Sementara itu, keadaban sosial menekankan pentingnya sikap toleransi, saling menghormati, dan menjunjung tinggi martabat kemanusiaan sebagai wujud nyata dari kehidupan

bermasyarakat yang adil dan beradab.

Untuk menjawab tantangan krisis sosial yang semakin kompleks, dibutuhkan upaya sistematis dan berkelanjutan dalam menanamkan kembali nilai-nilai ketuhanan dan keadaban sosial melalui pendidikan moral, keteladanan dalam keluarga, serta kebijakan publik yang berpihak pada keadilan dan kemanusiaan. Dengan demikian, masyarakat Indonesia dapat membangun kesadaran kolektif yang lebih kuat untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis, inklusif, dan berkeadilan.

Jurnal ini menegaskan bahwa Pancasila sebagai dasar negara dan sistem etika tetap relevan dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Kelima sila Pancasila diyakini mampu menawarkan pandangan moral yang kuat dalam konteks individu, sosial, dan kebangsaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden masih menganggap nilai-nilai Pancasila relevan dan penting, namun terdapat kebutuhan untuk peningkatan implementasi, terutama dalam bidang pendidikan dan kehidupan sehari-hari.

Tantangan moral yang muncul di era globalisasi, seperti krisis identitas dan meningkatnya individualisme, menjadi isu penting yang perlu ditangani. Saran penulis mencakup perlunya pendidikan Pancasila yang inovatif untuk generasi muda, peningkatan sosialisasi nilai-nilai Pancasila melalui peran tokoh masyarakat, serta adaptasi nilai-nilai Pancasila agar tetap relevan dengan tantangan modern. Selain itu, diperlukan upaya dari pemerintah dan lembaga pendidikan untuk meningkatkan pemahaman publik tentang Pancasila melalui program-program edukatif.

DAFTAR REFERENSI

- Alfian. (2011). *Politik, budaya, dan pembangunan bangsa*. LP3ES.
- Badan Pembinaan Ideologi Pancasila. (2020). *Pancasila dalam kehidupan sehari-hari*. BPIP. <https://bpip.go.id>
- Badrun, A. (2019). Etika Pancasila dalam kehidupan sosial dan politik. *Jurnal Hukum dan Pembangunan*, 49(1), 101–114.
- Hidayah, N. (2020). Peran Pancasila dalam pembentukan karakter bangsa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 88–95.
- Kaelan, M. S. (2014). *Pendidikan Pancasila*. Paradigma.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2013). *Kurikulum 2013*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. <https://www.kemdikbud.go.id>

- Latief, F. (2022). Tantangan globalisasi dan relevansi nilai Pancasila. *Jurnal Sosial dan Politik*, 8(4), 227–240.
- Magnis-Suseno, F. (2016). *Etika politik: Prinsip-prinsip moral dasar kenegaraan modern*. Gramedia Pustaka Utama.
- Mulder, N. (2005). *Kebatinan dan hidup sehari-hari orang Jawa: Kelangsungan dan perubahan budaya*. Gramedia.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan karakter dalam perspektif Islam*. Rajawali Pers.
- Notonagoro. (1984). *Pancasila secara ilmiah populer*. Pantjuran Tudjuh.
- Rachman, B. M. (2010). *Reformasi moral bangsa: Membumikan etika publik di Indonesia*. Kompas.
- Rizal, I. (2021). Pendidikan moral berbasis Pancasila dalam era digital. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 6(2), 145–158.
- Sastrapratedja, M. (2006). *Krisis moral dan rekonstruksi etika publik di Indonesia*. Kanisius.
- Subianto, B. (2017). *Nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara*. Airlangga University Press.
- Suhardi, M. (2019). Penguatan Pancasila sebagai dasar etika kehidupan berbangsa. *Jurnal Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 1(2), 112–120.
- Suseno, F. M. (2003). *Etika dasar: Masalah-masalah pokok filsafat moral*. Kanisius.
- Zuhri, A. (2018). Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 50–60.